



al-Hikmah

PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN ISLAM

**Miskonsepsi Dalam Bimbingan Konseling
di Indonesia**

Oleh : Masdar Limbong

Isu-isu Krusial dalam Psikologi Islam

Oleh : Khairuddin Tambusai

Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Oleh: Katsron M. Nasution

**Konseling Sebaya
dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa**

Oleh: Yenti Arsini

**Konsep Manusia dan
Problematikanya dalam Alquran**

Oleh : Azizah Hanum OK

**Tinjauan Psikologis terhadap
Ranperda Wajib Diniyah**

Oleh : Mahidin

**Sharia as Universal Value for
International Code of Conduct**

Oleh : Muhammad Habibi Siregar

**Hadis-hadis tentang Memilih Jodoh
(Suatu Analisis Nilai-nilai Pendidikan)**

Oleh : Muhammad Nuh Siregar

Jurnal Al-Hikmah	Vol. 13	No. 13	Hlm. 1-106	Medan 2013	ISSN 02116-4191
---------------------	---------	--------	------------	------------	--------------------



JURNAL ILMIAH al-Hikmah

PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN ISLAM

STRUKTUR ORGANISASI
JURNAL STAI AL-HIKMAH MEDAN

Pelindung:

Kopertais Wilayah IX Sumatera Utara

Penasehat:

Ir.H. Marapinta Harahap, MM, MAP (Ketua Yayasan PETIA Medan)

Penanggung Jawab

Drs. Masdar Limbong, M.Pd (Ketua STAI AL-Hikmah)

Pengarah:

Drs. Zainuddin Siregar, SH, SE, MM, Dr. Muslich Lufti, M.BA, Dr. Sukiman, M.Si,
Drs. Makmur Limbong, MA, Dra. Sriani

Pimpinan Redaksi:

Muhammad Nuh Siregar, MA

Redaktur Pelaksana:

Muhammad Ramadhani, S.Pd.I, Lisnawati, S.Si, S.Pd.I, M.M.Pd

Sekretaris Redaksi:

Dra. Hj. Nurliana AR, MA, Dr. Syukri, MA, Muhammad Nasir, S.Ag, S.Pd.I

Bendahara :

Dra. Azizah Hanum OK, M.Ag

Staf Ahli:

Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA, Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, M.Ag,
Prof. Dr. Syaiful Ahyar Lubis, MA

Distributor:

Nikmah, S.Ag, Hajjah S, S.Pd.I, Mulyana, S.Pd.I
Siti Rahmah Hasibuan, S.Pd.I

Alamat Redaksi:

Pusat Penelitian STAI Al-Hikmah Medan
Jl. Mesjid No. 1 Medan Estate Telp. 061-7351538
Email : al_hikmah_medan@yahoo.com
Website : www.stai-alhikmahmedan.ac.id.

Al-Hikmah merupakan jurnal ilmiah bidang pendidikan dan pemikiran Islam, terbit pertama kali pada Pebruari 2005, dengan frekuensi terbit dua kali setahun (1 kali enam bulan). Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pencerdasan dan pengembangan kreativitas sivitas akademika STAI Al-Hikmah Medan Sumatera Utara. Redaksi menerima karya ilmiah dalam bentuk: artikel, hasil penelitian, resensi buku, orasi ilmiah dan hasil wawancara yang ditulis dalam bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris. Panjang Tulisan antara 10-15 halaman kuarto, Spasi 1,5 dan disertakan disketnya. Redaksi berhak mengedit naskah yang akan dimuat, tanpa harus mengubah makna.



JURNAL ILMIAH al-Hikmah

PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Volume. 13 No. 13 Desember 2013

Daftar Isi

Kata Sambutan Ketua STAI Al-Hikmah Medan

Miskonsepsi Dalam Bimbingan Konseling di Indonesia

Oleh : Masdar Limbong 1

Isu-isu Krusial dalam Psikologi Islam

Oleh : Khairuddin Tambusai, 9

Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Oleh: Katsron M. Nasution 27

Konseling Sebaya dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa

Oleh: Yenti Arsini 40

Konsep Manusia dan Problematikanya dalam Alquran

Oleh : Azizah Hanum OK 52

Tinjauan Psikologis terhadap Ranperda Wajib Diniyah

Oleh : Mahidin 68

Sharia as Universal Value for International Code of Conduct

Oleh : Muhammad Habibi Siregar 78

Hadis-hadis tentang Memilih Jodoh

(Suatu Analisis Nilai-Nilai Pendidikan) 96

Oleh : Muhammad Nuh Siregar

KATA PENGANTAR
KETUA STAI AL-HIKMAH MEDAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur ke hadirat Allah swt. yang melimpahkan rahmat dan karuniannya atas terbitnya jurnal ilmiah al-Hikmah Pendidikan dan Pemikiran Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan Vol. 5 No. 5 tahun 2009. Salawat dan salam disampaikan kepada Rasulullah saw. yang telah memberikan bimbingan untuk keselamatan umat manusia di dunia dan di akhirat.

Salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi ialah penelitian sebagai upaya untuk menemukan berbagai konsep keilmuan Islam khususnya di bidang pendidikan dan pemikiran Islam. Hasil penelitian para dosen inilah yang dituliskan dan dituangkan dalam jurnal al-Hikmah ini. Wacana-wacana ilmiah semacam ini dapat menambah khazanah ilmiah ilmu Islam dan dapat dibaca oleh civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan dan masyarakat umum.

Terbitan jurnal kali ini memuat wacana ilmiah tentang miskonsepsi dalam bimbingan konseling di Indonesia, isu-isu krusial dalam psikologi Islam, pendekatan rekonstruksi social, konseling sebaya dalam pembentukan akhlak mulia siswa, konsep manusia dan problematikanya dalam Alquran, tinjauan psikologis terhadap ranperda wajib diniyah, sharia as universal value for international code of conduct dan hadis-hadis tentang memilih jodoh. Hasil penelitian dosen-dosen Al-Hikmah ini diharapkan dapat menjadi input bagi perbaikan kualitas STAI Al-Hikmah Medan ke depan.

Jurnal al-Hikmah ini diharapkan terus diterbitkan secara berkala yang akan mengetengahkan penelitian-penelitian, pikiran-pikiran ilmiah para dosen STAI Al-Hikmah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi para mahasiswa STAI Al-Hikmah Medan dan umumnya masyarakat muslim. Mudah-mudahan jurnal ini tetap eksis dan berdaya guna bagi kemajuan Islam.

Medan, Desember 2013
Ketua STAI Al-Hikmah Medan

Drs. Masdar Limbong, M.Pd

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf (1995). *Beberapa Isu Tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah I* (Makalah disampaikan pada Seminar dan Lokakarya "BK Pola 17" di Sekolah pada tanggal 4 Juli 1995).
- Gito Setyohutomo (2001), *Miskonsepsi dalam Bimbingan dan Konseling*, Pascasarjana UNP Padang.
- Munandir (1996). *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Dirjen Dikti. Jakarta.
- Muhammad Surya (1995). *Identifikasi Tantangan dan Masalah Bimbingan dan Konseling dan Implikasinya bagi Pengembangan Profil Konselor Abad XXI*. (Disampaikan dalam kongres VIII dan Konvensi Nasional X IPBI, pada tanggal 14 s/dengan 16 Desember 1995 di Surabaya).
- Prayitno, (1987), *Profesional Konseling dan Pendidikan Konselor*, Dirjen Dikti Jakarta.
- _____, (1994), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konselor*, Dirjen Dikti Jakarta.
- _____, (1994), *Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah*, Dirjen Dikti Jakarta.

ISU-ISU KRUSIAL DALAM PSIKOLOGI ISLAM

Oleh: Khairuddin Tambusai

Abstraksi

Psikologi Islam lahir dari pandangan dan perspektif manusia menurut Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Esensi dan implementasinya selain memiliki persamaan juga ditemukan perbedaan yang esensial disbanding dengan psikologi yang dikembangkan di dunia Barat. Manusia yang sebagai focus kajian psikologi Islam tidak saja dipandang sebagai sosok (individu) yang memiliki jiwa sebagaimana dipahami psikologi Barat, lebih jauh dari itu dalam psikologi Islam manusia selalu dikaitkan dengan dari mana dia berasal, apa kewajibannya dalam kehidupan serta maupun kemana manusia setelah selesai menjalani kehidupan ini. Untuk itu isu yang berkembang (termasuk yang sengaja dikembangkan dalam perspektif psikologi Islam jauh lebih dalam dan menitik. Terutama sekali jika dikaitkan dengan tugas dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan, baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah.

Kata Kunci: Psikologi, Psikologi Islam dan Isu-Isu Krusial

A. Psikologi Islam

1. Hakikat Psikologi Islam

Secara etimologi, psikologi memiliki arti ilmu tentang jiwa. Sedangkan dalam Islam, jiwa memiliki padanan kata *nafs* meskipun ada juga yang menggunakan kata ruh. Psikologi Islam sendiri adalah suatu corak psikologi yang berlandaskan pada citra manusia menurut ajaran Islam yang berbicara tentang manusia, terutama kepribadian manusia dan mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia yang bersifat filsafat, teori, metodologi dan pendekatan problem dengan didasari sumber formal Islam (Al Qur'an, dan Hadits), akal, indera, dan intuisi dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagaman.

Dalam Agenda Psikologi Islam, Nashori¹ mengatakan psikologi Islam merupakan suatu wacana psikologi yang didasarkan pada pandangan dunia Islam. Menurut beliau istilah psikologi Islam dipercayai lebih tepat

¹ Fuad Nashori. *Agenda Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.

untuk digunakan karena dipandang memiliki jangkauan yang lebih luas yaitu bukan hanya pada pemikiran dan praktik yang berasal dari agama Islam, tetapi juga dari sumber lain yang dapat diterima selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Ancok mengatakan bahwa psikologi Islam pada hakikatnya dirumuskan sebagai kajian Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia agar secara sadar ia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat².

Berdasarkan defenisi ini, maka hakikat psikologi Islam mengandung tiga unsur pokok, *Pertama* bahwa Psikologi Islam merupakan salah satu dari kajian masalah-masalah keislaman. Artinya psikologi yang dibangun bercorak atau memiliki pola piker sebagaimana yang berlaku pada tradisi keilmuan dalam islam sehingga dapat membentuk aliran tersendiri yang unik dan berbeda dengan psikologi kontemporer pada umumnya. *Kedua* bahwa psikologi Islam membicarakan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, aspek kejiwaan dalam Islam berupa *Al-ruh, al nafs, al kalb, al aql, al dhamir, al lubb, al fu'ad, al sir, al fitrah* dan sebagainya. Psikologi Islam tidak hanya menekankan perilaku kejiwaan melainkan juga apa hakikat kejiwaan sesungguhnya. Sebagai satu organisasi permanen jiwa manusia bersifat potensial yang aktualisasinya dalam bentuk perilaku sangat tergantung pada daya upayanya. Disini tampak bahwa psikologi Islam mengakui adanya kesadaran dan kebebasan manusia untuk berkreasi, berpikir, bertindak dan bersikap secara sadar walaupun dalam kebebasan tersebut dalam koridor sunah Allah SWT. *Ketiga* bahwa Psikologi Islam bukan netral etik melainkan sarat akan etik. Dikatakan demikian karena Psikologi Islam memiliki tujuan yang hakiki yaitu merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Mempelajari Psikologi Islam dapat berimplikasi membahagiakan diri sendiri dan orang lain bukan menambah masalah baru seperti hidup dalam keterasingan, kegersangan dan kegelisahan. Psikologi Islam sudah sepatutnya menjadi wacana sains yang obyektif bahkan boleh dikatakan telah mencapai derajat *Supra ilmiah*, anggapan bahwa Psikologi Islam masih bertaraf pseudo ilmiah adalah tidak benar sebab Psikologi Islam telah melampaui batas-batas ilmiah.

² Djamaluddin Ancok, *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Siperss, 1994), hlm 10

2. Latar Belakang Munculnya Psikologi Islam

Sejak pertengahan abad XIX yang didakwahkan sebagai abad lahirnya psikologi kontemporer didunia barat terdapat banyak pengertrian mengenai psikologi yang ditawarkan oleh ahli para psikolog. Masing-masing pengertian memiliki keunikan seiring dengan kecenderungan asumsi dan aliran yang dianut oleh penciptanya. Meskipun demikian perumusan pengertian psikologi dapat disederhanakan dalam tiga pengertian. *Pertama* Psikologi adalah studi tentang jiwa, *Kedua* Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan mental, *Ketiga* Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku organisme³.

Wacana psikologi Islam mulai bergaung semenjak tahun 1978 sebagai suatu perbincangan publik berskala Internasional pada *International Symposium on Psychology and Islam* di Universitas Riyadl Arab Saudi. Wacana ini merupakan salah satu bentuk terbukanya wacana global tentang islamisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh Ismail Raji Al-Faruqi, Sayyid Hussein Nasr dan Ziauddin Sardar. Namun demikian sejak tahun 1950an Muhammad Utsman Najati telah banyak memberikan ceramah tentang Alquran dan ilmu jiwa. Dengan demikian pembahasan tentang psikologi yang dikaitkan dengan Islam telah merebak bersamaan dengan banyaknya kajian dalam psikologi barat, bukan hanya sekedar sebuah perilaku "iri" terhadap perkembangan psikologi barat yang meninggalkan unsur agama dalam pembahasan manusia.

Secara umum berkembangnya wacana Psikologi Islam sebagai salah satu "buah Islamisasi sains" atau "kebangkitan Islam", tidak hanya tuntutan dari ilmuwan muslim tetapi juga merupakan hasil kajian beberapa ilmuwan non muslim. Salah satunya adalah Erich Fromm yang mengungkapkan bahwa manusia modern menghadapi suatu ironi dimana mereka berjaya dalam menggapai capaian-capaian material namun kehidupan mereka dipenuhi keresahan jiwa (rentan terhadap stress, depresi dan merasa teralienasi). Erich Fromm memberi contoh makin meningkatnya angka bunuh diri pada usia lansia di beberapa negara Eropa dan Amerika. Begitu pula pendapat filosof Bertrand Russell yang mengatakan bahwa kemajuan material yang dicapai pada peradaban modern tidak dibarengi dengan kemajuan di bidang moral-spiritual.

Selanjutnya kemunculan psikologi Islam dinilai sebagai pengkritisi terhadap psikologi barat, karena peradaban modern yang didominasi oleh psikologi barat dinilai telah gagal dalam menyejahterakan aspek moral

³ Frank. J. Bruno, *Kamus Istilah Kunci Psikologi*, terj. Cecilia G. Samekto, judul asli " Dictionary of key Psychologi, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm., 236-237

spiritual manusia. Hal ini disebutkan oleh Erich Fromm dalam *Agenda Psikologi Islam* yang ditulis oleh Nashori⁴ bahwa manusia modern menghadapi suatu ironi, dimana mereka Berjaya dalam menggapai capaian-capaian material, namun kehidupan mereka dipenuhi keresahan jiwa. Bahkan orang-orang modern sangat rentan terhadap stress, depresi, mengalami berbagai penyakit kejiwaan bahkan sampai ada yang memutuskan untuk bunuh diri. Selain itu kecenderungan umat islam meniru begitu saja budaya barat, menjadikan umat ini tercerabut dari akar budaya dan ideologinya sendiri. Umat Islam saat ini justru lebih banyak menggunakan sistem peradaban dan ilmu pengetahuan barat sebagai dasar pemikiran dan tingkah lakunya, padahal yang seharusnya adalah mereka lebih bersandar kepada kebenaran Islam.

Di sisi lain juga ilmu pengetahuan barat modern dan teknologi mengalami berbagai krisis. Salah satu kritik tajam terhadap ilmu pengetahuan barat modern adalah kecenderungannya untuk memahami realitas secara empirik, sehingga memahami realitas hanya sebatas kemampuan inderawi saja. Padahal realitas tidak hanya sesuatu yang empirik melainkan ada juga realitas non empirik yang disebut oleh kaum sufi islam sebagai alam malakut (realitas psikis), dan jabarut (realitas ruh). Pengetahuan modern hanya melihat dari sisi *observable area* dan kurang memperhatikan *conceivable area* (area yang dirasakan) dan *unconceivable area* (area yang tidak dapat dipikirkan).

Ilmu pengetahuan modern yang mendasarkan pada hanya memahami realitas inderawi dinilai gagal dalam memahami realitas non inderawi, sehingga kehadiran psikologi Islam selain dapat menjadi pemecah persoalan psiko-spiritual yang dihadapi manusia modern juga tentunya juga dapat menjawab dan memberikan kontribusi Islam terhadap pengembangan dan penyempurnaan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia, dan oleh karena itu psikologi Islam dimaksudkan untuk memahami keadaan psiko-spiritual manusia dan juga berusaha meningkatkan kualitas hidup mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara Psikologi Barat dengan Psikologi Islam, yaitu:

1. Jika Psikologi Barat merupakan produk pemikiran dan penelitian empiric, sedangkan Psikologi Islam sumber utamanya adalah wahyu Kitab Suci Al Qur'an, yakni apa kata kitab suci tentang jiwa, dengan asumsi bahwa Allah SWT sebagai pencipta manusia yang paling mengetahui anatomi kejiwaan manusia. Selanjutnya penelitian empiric membantu menafsirkan kitab suci.

⁴ Ibid. hlm., 46

2. Jika tujuan Psikologi Barat hanya tiga; menguraikan, meramalkan dan mengendalikan tingkah laku, maka Psikologi Islam menambah dua poin; yaitu membangun perilaku yang baik dan mendorong orang hingga merasa dekat dengan Allah SWT.
3. Jika konseling dalam Psikologi Barat hanya di sekitar masalah sehat dan tidak sehat secara psikologis, konseling Psikologi Islam menembus hingga bagaimana orang merasa hidupnya bermakna, benar dan merasa dekat dengan Allah Swt.

Melihat perkembangan paradigma psikologi barat, maka tidak menutup kemungkinan psikologi Islam menjadi paradigma selanjutnya dalam perkembangan ilmu psikologi. Salah satu alasan yang dapat digunakan adalah bahwa psikologi Islam menempatkan kembali kedudukan agama dalam kehidupan manusia yang dalam sejarah perkembangan ilmu saling tarik ulur, menjadi penyempurna konsep perilaku manusia dan menghadirkan kembali faktor Tuhan (spiritual) dalam kehidupan manusia serta diyakini mampu menjadi elemen moral dalam aplikasi ilmu pengetahuan modern sehingga dapat membangun kembali peradaban manusia.

3. Ruang Lingkup Psikologi Islam

Sama halnya dengan psikologi barat, dalam psikologi Islam juga terdapat istilah-istilah yang harus dipahami. Memahami istilah-istilah tersebut akan meningkatkan pemahaman kita secara mendalam terhadap apa yang sedang kita kaji. Dalam psikologi Islam terdapat beberapa istilah yang cukup terkenal seperti 'aql (akal), jiwa atau nafs, dan ruh

Aql (akal), istilah ini tidak pernah ditemukan dalam Alquran dalam bentuk kata benda, melainkan telah menjadi baku. Dalam ilmu keislaman tradisional, 'aql bukanlah otak melainkan daya berpikir yang mulai bekerja di qalbu dan berproses serta berakhir dalam otak manusia. Akal terdiri dari 3 unsur yaitu pikiran, perasaan, dan kemauan⁵.

Jiwa (*An-nafs*). *Nafs* dalam pengertian asli Alquran bisa berarti Tuhan, totalitas manusia, pribadi, diri, sisi dalam manusia, jiwa bahkan bisa pula aspek negatif manusia (*al-nafs al-ammarah*). Dikatakan dalam Alquran bahwa *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk menampung dan mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan⁶, bahkan *nafs* lebih cenderung kepada kebaikan dari pada keburukan.

⁵ Ibid. hlm., 47

⁶ Lihat Q.S *al-Syams* [91]: 7-8

Dari keterangan-keterangan Alquran maka nafs dapat mempunyai rentang kegiatan dari berkualitas tinggi (taqwa) sampai kepada perbuatan berkualitas buruk⁷.

Adapun *nafs* sendiri dibagi menjadi 3 macam yaitu, bagian aktif yang bekerja dengan keterpaksaan dalam kemajmukan arah dan spesies disebut jiwa nabati (*an-nafs an-nabaniyyah*), yang kedua adalah bagian yang bekerja dengan suatu tujuan dan pilihan sendiri yang berbeda yang menyebabkan perbedaan tindakan yang terjadi padanya disebut jiwa hewani (*an-nafs al-hayawaniyah*), dan ketiga adalah bagian aktif yang bekerja dengan suatu tujuan dan pilihan sendiri dalam kesatuan arah dan tujuan disebut jiwa malaikat (*an-nafs al-malakiyyah*)⁸.

Sedangkan ruh mempunyai dua arah pengertian, yaitu sebagai nyawa dan sebagai suatu yang halus dari manusia (pemberi energi bagi jiwa). Sebagai nyawa ruh diibaratkan sebagai lampu yang menerangi ruangan. Ruh adalah lampu ruangan di dalam tubuh kita, apabila lampu menyala, maka ruangan menjadi terang, jadi tubuh ini hidup karena adanya ruh. Ruh sebagai sesuatu yang halus dari manusia, maksudnya yaitu ruh berhubungan dengan hati yang halus atau hati ruhaniyah yang disebut juga *latifah rabbaniyah*.

4. Kehadiran Psikologi Islam di Indonesia

Sejarah lahirnya psikologi islam diawali pada tahun 1976 yang berasal dari kesimpulan Prof. Kadir Yahya yang menyatakan bahwa psikologi itu suatu pedoman, tetapi tasawuf adalah ruhnya. Kemudian pada tahun 1979 Fuad Nashori mempresentasikan tentang "psikologi agamawi" yang mengintegrasikan konsep manusia dan psikologi tasawuf islam. Dan pada tahun 1992 beliau menulis di jurnal Ulumul Qur'an yang mengungkapkan tentang Islamisasi sains dan psikologi sebagai fokus telaah. Pada tahun 1994 diadakan simposium nasional psikologi islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang bersamaan dengan terbitnya buku yang ditulis oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso dengan judul *Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Terbitnya buku ini dinilai banyak kalangan sebagai buku yang menandakan kebangkitan Psikologi Islami di Indonesia yang disebut oleh Abdul Mujib sebagai buku suci. Kemunculan buku tersebut kemudian diikuti oleh buku-buku lain dengan tema serupa dan telah menghasilkan rumusan tentang adanya Ilmu Psikologi Islam.

⁷ Lihat Q.S, *al-Tiin* [95] : 4-6

⁸ Ahmad Fuad Al-ahwani. *Psikologi Ibnu Sina*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hlm. 76

Simposium yang terjadi di Surakarta tersebut memicu diadakannya kembali kegiatan pertemuan-pertemuan berikutnya dengan topik Psikologi Islam dengan level tingkat nasional. Kejadian-kejadian di atas berperan besar dalam menggelindingkan bola salju psikologi Islam.

Di tengah isu Islamisasi sains, Psikologi Islam menjadi bagian yang tak terpisahkan. Sebagai disiplin ilmu yang relatif muda, Psikologi Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pembentukan pribadi manusia ideal (insan kamil). Karena kita sadari, Psikologi Barat (modern) ternyata tidak bisa memberikan jawaban secara lebih utuh terhadap problem-problem manusia yang begitu unik. Bagi Psikologi Barat, manusia hanya diletakkan dalam tinjauan yang bersifat egosentris, sedangkan manusia itu sendiri memiliki rangkaian kemanusiannya yang lebih lengkap, yaitu jasad (tubuh), ruh, *nafs* (jiwa) dan *qalb* (hati). Jika manusia hanya ditinjau dari satu sisi saja, maka sosok manusia tidak akan pernah terpotret secara utuh.

Kehadiran Psikologi Islam sebagai mazhab kelima menjadi keniscayaan. karena Psikologi Islam mempunyai pandangan khas tentang dimensi sentral manusia, yaitu kalbu, mempunyai cara pandang baru tentang hubungan manusia dengan Tuhan, memiliki potensi menjawab tantangan problem manusia modern, dan berperan dalam memperbaiki situasi nyata kehidupan manusia. Selain itu, Psikologi Islam lebih optimis dalam memandang manusia, memahami manusia dalam rentang yang panjang dan perspektif yang luas. lebih luas memahami potensi manusia, Empirik sekaligus normatik.

Terlepas masih pro-kontra penamaan Psikologi Islam maupun Psikologi Islami dan sebagainya, Psikologi Islam menjadi lahan "ijtihad intelektual" yang tidak pernah habis. Bahwa Psikologi Islam dituduh sebagai tidak memiliki bangunan ilmiah, itu urusan bagi orang yang mungkin belum mengkaji Islam secara lebih mendalam. Namun, yang jelas, Psikologi Islam mendasarkan kerangka teori dan bangunan penelitian didasarkan pada nilai-nilai Alquran, Hadits dan warisan intelektual Islam masa lalu.

5. Kajian Ontologi Psikologi Islam

Mengkaji sebuah keilmuan dalam kategori filsafat ilmu, kita tidak dapat memisahkan diri dari pembahasan tentang aspek ontologi. Ontologi adalah aspek dalam filsafat ilmu yang mempelajari tentang objek yang akan ditelaah oleh ilmu tersebut, bagaimana wujud hakiki dari objek tersebut dan bagaimana hubungan antara objek tersebut dengan daya tangkap manusia sendiri (berpikir, merasa dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan.

Kajian ontologi psikologi Islam sama halnya pada psikologi barat yaitu manusia. Meskipun aspek kajiannya sama tentang manusia tapi dalam konsepnya memiliki beberapa perbedaan, baik melalui aliran psikoanalisa, behavioristik maupun humanistik. Perbedaan pemahaman konsep manusia ini akan mempengaruhi pada penerapan keilmuan itu sendiri, baik di bidang perkembangan, pendidikan, sosial, klinis maupun industri.

Psikoanalisa memandang manusia sebagai sosok makhluk yang hidup atas bekerjanya dorongan-dorongan (id) dan sangat ditentukan oleh masa lalunya. Konsep ini dipandang terlalu menyederhanakan kompleksitas dorongan hidup yang ada dalam diri manusia, sehingga terkesan pesimistis dalam pengembangan diri manusia. Sementara aliran behavioristik memandang manusia sebagai sosok makhluk yang sangat mekanistik karena kelahirannya tidak membawa apapun, sehingga kehidupannya sangat ditentukan oleh lingkungan atau hasil pengkondisian lingkungan. Sedangkan aliran humanistik memandang manusia sebagai sosok yang mempunyai potensi baik dan tidak terbatas, sehingga dipandang sebagai penentu tunggal yang mampu memainkan peran Tuhan (*play-God*). Sementara psikologi transpersonal cenderung melihat pada dimensi spiritual (pengalaman subjektif transendental) manusia yang mempunyai kemampuan luar biasa diatas alam kesadaran.

Psikologi Islam hadir dengan menawarkan pembahasan tentang konsep manusia yang lebih utuh (komprehensif). Manusia tidak hanya dikendalikan oleh masa lalu tetapi juga mampu merancang masa depan. Manusia tidak hanya dikendalikan lingkungan tetapi juga mampu mengendalikan lingkungan. Manusia memiliki potensi baik tetapi juga potensi buruk (terbatas). Konsep manusia dalam psikologi Islam adalah bio-sosio-psikis-spiritual, artinya Islam mengakui keterbatasan aspek biologis (fisiologis), mengakui peran serta lingkungan (sosiokultural), mengakui keunggulan potensi dan juga memerankan aspek spiritual (Tuhan) dalam kehidupan manusia.

Manusia mempunyai 2 (dua) unsur yaitu jasmaniah (materi) dan rohaniah (non materi) yang secara umum dapat dijelaskan melalui konsep bio-sosio-psikis-spiritual yang dalam perkembangan psikologi barat tidak diakui keberadaannya. Perilaku manusia terbentuk oleh hasil kolaborasi semua unsur, tidak ada reduksi antar unsur sehingga pemahaman tentang manusia dapat menemukan titik temu yang utuh.

Islam menawarkan konsep manusia melalui pemahaman agama (wahyu Tuhan). Memahami manusia tidak dapat dilepaskan dari konsep ruh (daya ikat pencipta dan makhluknya), hati (*qalb*) sebagai pengendali

perilaku manusia, nafs yang menjadi wadah potensi manusia (baik-buruk) serta akal sebagai tempat nalar dan daya pemahaman tentang pilihan perilaku. Memahami manusia tidak hanya terbatas pada *observable area* tetapi juga yang *unobservable area* dan *unconceivable area* (tidak dapat dipikirkan atau dirasakan).

Apabila dilihat dari konteks pemahamannya, maka dapat dikatakan konsep unsur-unsur dalam diri manusia sangatlah abstrak seperti halnya konsep id-ego-super ego milik Freud dan archetyp-archetyp milik Carl Gustav Jung, sehingga tidak perlu diperdebatkan dalam kajian psikologi. Keberanian menawarkan konsep lain yang sejalan dengan pembahasan perilaku manusia merupakan *entry point* dalam membangun pondasi keilmuan yang baru.

Konsep unsur manusia dalam Islam diambil dari wahyu Tuhan tidak dapat diragukan kebenarannya. Tuhan adalah pencipta manusia yang tentunya sangat mengetahui hasil ciptaannya, sehingga acuan yang paling tepat untuk memahami manusia adalah dari kitab suci yang diturunkan oleh Tuhan meskipun dalam aplikasinya terdapat pola penafsiran yang berbeda.

B. Isu-isu Krusial Psikologi

Menurut para ilmuwan, abad ke-20 M adalah abad kecemasan (*the age anxiety*). Kemajuan pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia kepada kesenangan dan kebahagiaan hidup, tetapi memunculkan beberapa masalah seperti peperangan, krisis di berbagai bidang kehidupan. Keadaan ini bukan hanya terjadi di negara-negara Barat, tetapi juga terjadi di Indonesia, dan tak terkecuali menimpa umat Islam. Kondisi ini mengakibatkan beban psikologis yang berat. Mereka merasakan kehampaan (*existensial vacuum*). Dalam istilah Syed Husein Nasr disebut dengan "nestapa manusia modern"⁹.

Peradaban modern yang terus melaju tanpa dapat dihentikan itu, menyebabkan sebagian besar "manusia modern" terperangkap dalam situasi yang menurut istilah Psikolog Humanis terkenal, Rollo May sebagai "Manusia dalam Kerangkeng", satu istilah yang menggambarkan ialah satu derita manusia modern. Manusia modern seperti itu sebenarnya manusia yang sudah kehilangan makna, manusia kosong. *The Hollow Man*. Ia resah setiap kali harus mengambil keputusan, ia tidak tahu apa yang diinginkan, dan tidak mampu memilih jalan hidup yang diinginkan. Para sosiolog menyebutnya sebagai gejala keterasingan, *alienasi*, yang disebabkan oleh (a)

⁹Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), cet. ke-2, h. 155.

perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, (b) hubungan hangat antar manusia sudah berubah menjadi hubungan yang gersang, (c) lembaga tradisional sudah berubah menjadi lembaga rasional, (d) masyarakat yang homogen sudah berubah menjadi heterogen, dan (e) stabilitas sosial berubah menjadi mobilitas sosial.

Manusia modern begitu sibuk dan bekerja keras melakukan penyesuaian diri dengan *trend* modern. Ia merasa sedang berjuang keras untuk memenuhi keinginannya, padahal yang sebenarnya mereka diperbudak oleh keinginan orang lain, oleh keinginan sosial. Ia sebenarnya sedang mengejar apa yang diharapkan oleh orang lain agar ia mengejanya. Ia selalu mengukur perilaku dirinya dengan apa yang ia duga sebagai harapan orang lain. Ia boleh jadi memperoleh kepuasan, tetapi kepuasan itu sebenarnya kepuasan sekejap, yakni kepuasan dalam mempertontonkan perilaku yang dipesan oleh orang lain. Ia tidak ubahnya pemain sandiwara di atas panggung yang harus tampil prima sesuai dengan perintah sutradara, meskipun boleh jadi ia sedang kurang sehat.

Situasi psikologis dalam sistem sosial yang mengkung manusia modern itu bagaikan kerangkeng yang sangat kuat, yang membuat penghuni di dalamnya tidak lagi mampu berpikir untuk mencari jalan keluar dari kerangkeng itu. Orang merasa tidak berdaya untuk melakukan upaya perubahan, kekuasaan (sistem). Politik terasa bagaikan hantu yang susah diikuti standar kerjanya. Ekonomi dirasakan tercengkeram oleh segelintir orang yang bisa amat leluasa mempermainkannya sekehendak hati mereka. Nilai-nilai luhur kebudayaan sudah menjadi komoditi pasar yang *fluktuasinya* susah diduga.

Bagaikan orang yang telah lama terkurung dalam kerangkeng, manusia modern menderita frustrasi dan berada dalam ketidakberdayaan, *powerlessness*. Ia tidak mampu lagi merencanakan masa depan, ia pasrah kepada nasib karena merasa tidak berdaya. Rakyat "acuh tak acuh" terhadap perkembangan politik, pegawai merasa hanya kerja rutin, dan hanya mengerjakan yang diperintah, dan yang diawasi atasannya.

Manusia modern melakukan sesuatu bukan karena ingin melakukannya, tetapi karena merasa orang lain menginginkan agar ia melakukannya. Ia sibuk meladeni keinginan orang lain, sampai ia lupa kehendaknya sendiri. Ia memiliki ratusan topeng sosial yang siap dipakai dalam berbagai *event* sesuai dengan skenario sosial, dan karena terlalu seringnya menggunakan topeng sampai ia lupa wajah asli miliknya. Manusia modern adalah manusia yang sudah kehilangan jati dirinya, perilakunya sudah seperti perilaku robot, tanpa perasaan. Senyumnya tidak lagi seindah

senyuman fitri seorang bayi, tetapi lebih sebagai *make up*. Tawanya tidak lagi spontan seperti tawa ceria kanak-kanak dan remaja, tetapi tawa yang diatur sebagai bedak untuk memoles kepribadiannya. Tangisannya tidak lagi merupakan rintihan jiwa, tetapi lebih merupakan topeng untuk menutupi borok-borok akhlaknya, dan kesemuanya sudah diprogramkan kapan harus tertawa dan kapan harus menangis.

Krisis jati diri dan rendahnya penghayatan agama merupakan problem manusia modern. Eric Fromm, Seorang psikolog Amerika, mencontohkan problem manusia modern Eropa dan Amerika yang walaupun mereka berjaya di bidang ekonomi, namun kebutuhan utama manusia yaitu hidup secara bermakna (yang berwujud aktivitas menyembah Tuhan) belum terpenuhi oleh peradaban Barat¹⁰. Dengan rendahnya penghayatan terhadap agama maka manusia berada dalam sebuah nuansa kehidupan tanpa optimisme dan tidak pula memiliki kebermaknaan akan hidup.

Akibat dari fenomena yang demikian, masyarakat modern yang sering digolongkan sebagai suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis, bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya kian dihindangi rasa cemas justru akibat kemewahan hidup yang diraih. Mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya terkikis, lalu terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai akibat dari sikap hipokrit yang berkepanjangan, maka manusia modern mengidap gangguan kejiwaan antara lain berupa: (a) Kecemasan, (b) Kesepian, (c) Kebosanan, (d) Perilaku menyimpang (e) Psikosomatis.¹¹

Lebih jauh Mubarak menjelaskan sebagai akibat dari sikap hipokrit manusia modern yang berkepanjangan tersebut sebagai berikut:

a. Kecemasan

Perasaan cemas yang diderita manusia modern tersebut di atas adalah bersumber dari hilangnya makna hidup, *the meaning of life*. Secara fitri manusia memiliki kebutuhan akan makna hidup. Makna hidup dimiliki oleh seseorang ketika ia memiliki kejujuran dan merasa hidupnya dibutuhkan oleh orang lain serta merasa mampu dan telah mengerjakan sesuatu yang

¹⁰ Fuad Nashori, "Sufisme dan Psikoterapi Islami", (Majalah Sufi, edisi 20/Th. III, Pebruari 2002), hlm. 50.

¹¹ Achmad Mubarak, *Solusi Krisisi Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka Salman, 2002), hlm. 8.

bermakna untuk orang lain. Makna hidup biasanya dihayati oleh para pejuang dalam bidang apapun-karena pusat perhatian pejuang adalah pada bagaimana bisa menyumbangkan sesuatu untuk kepentingan orang lain. Seorang pejuang biasanya memiliki tingkat dedikasi yang tinggi, dan untuk apa yang ia perjuangkannya, ia sanggup berkorban, bahkan korban jiwa sekalipun.

Meskipun yang dilakukan pejuang itu untuk kepentingan orang lain, tetapi dorongan untuk berjuang lahir dari diri sendiri, bukan untuk memuaskan orang lain. Seorang pejuang melakukan sesuatu sesuai dengan prinsip yang dianutnya, bukan prinsip yang dianut oleh orang lain. Kepuasan seorang pejuang adalah apabila ia mampu berpegang teguh kepada prinsip kejuangannya, meskipun boleh jadi perjuangkannya itu gagal. Adapun manusia modern seperti disebutkan di atas, mereka justru tidak memiliki makna hidup, karena mereka tidak memiliki prinsip hidup. Apa yang dilakukan adalah mengikuti trend, mengikuti tuntutan sosial, sedangkan tuntutan sosial belum tentu berdiri di atas suatu prinsip yang mulia.

Orang yang hidupnya hanya mengikuti kemauan orang lain, akan merasa puas tetapi hanya sekejap, dan akan merasa kecewa dan malu jika gagal. Karena tuntutan sosial selalu berubah dan tidak ada habis-habisnya maka manusia modern dituntut untuk selalu mengantisipasi perubahan, padahal perubahan itu selalu terjadi dan susah diantisipasi, sementara ia tidak memiliki prinsip hidup, sehingga ia diperbudak untuk melayani perubahan. Ketidakseimbangan itu, dan terutama karena merasa hidupnya tidak bermakna, tidak ada dedikasi dalam perbuatannya, maka ia dilanda kegelisahan dan kecemasan yang berkepanjangan. Hanya sesekali ia menikmati kenikmatan sekejap kenikmatan palsu ketika ia berhasil pentas di atas panggung sandiwara kehidupan.

b. Kesepian

Gangguan kejiwaan berupa kesepian bersumber dari hubungan antar manusia (interpersonal) di kalangan masyarakat modern yang tidak lagi tulus dan hangat. Kegersangan hubungan antar manusia ini disebabkan karena semua manusia modern menggunakan topeng-topeng sosial untuk menutupi wajah kepribadiannya. Dalam komunikasi interpersonal, manusia modern tidak memperkenalkan dirinya sendiri, tetapi selalu menunjukkannya sebagai Seseorang yang sebenarnya bukan dirinya. Akibatnya setiap manusia modern memandang orang lain bukan sebagai dirinya, tetapi sebagai orang yang bertopeng. Selanjutnya hubungan antar manusia tidak lagi sebagai hubungan antar kepribadian, tetapi hubungan antar topeng, padahal setiap

manusia membutuhkan orang lain, bukan topeng lain. Sebagai akibat dari hubungan antar manusia yang gersang, manusia modern mengidap perasaan sepi, meski ia berada di tengah keramaian.

Sebagai manusia, ia benar-benar sendirian, karena yang berada di sekelilingnya hanyalah topeng-topeng. Ia tidak dapat menikmati senyuman orang lain, karena ia pun mempersepsi senyuman orang itu sebagai topeng, sebagaimana ketika ia tersenyum kepada orang lain. Pujian orang kepadanya juga dipandang sebagai basa-basi yang sudah diprogram, bahkan ucapan cinta dari sang kekasih pun terdengar hambar karena ia memandang kekasihnya pun sebagai orang yang sedang mengenakan topeng cinta. Sungguh malang benar manusia modern ini.

c. Kebosanan

Karena hidup tidak bermakna, dan hubungan dengan manusia lain terasa hambar karena ketiadaan ketulusan hati, kecemasan yang selalu mengganggu jiwanya dan kesepian yang berkepanjangan, menyebabkan manusia modern menderita gangguan kejiwaan berupa kebosanan. Ketika di atas pentas kepalsuan, manusia bertopeng memang memperoleh kenikmatan sekejap, tetapi setelah ia kembali ke rumahnya, kembali menjadi seorang diri dalam keasliannya, maka ia kembali dirasuki perasaan cemas dan sepi. Kecemasan dan kesepian yang berkepanjangan akhirnya membuatnya menjadi bosan, bosan kepada kepura-puraan, bosan kepada kepalsuan, tetapi ia tidak tahu harus melakukan apa untuk menghilangkan kebosanan itu.

Berbeda dengan perasaan seorang pejuang yang merasa hidup dalam keramaian perjuangan, meskipun ketika itu ia sedang duduk sendiri di dalam kamar, atau bahkan dalam sel penjara, manusia modern justru merasa sepi di tengah-tengah keramaian, frustrasi di tengah aneka fasilitas, dan bosan di tengah kemeriahan pesta yang menggoda.

d. Perilaku Menyimpang

Kecemasan, kesepian dan kebosanan yang diderita berkepanjangan, menyebabkan seseorang tidak tahu persis apa yang harus dilakukan. Ia tidak bisa memutuskan sesuatu, dan ia tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan rapuh ini, maka ketika seseorang tidak mampu berpikir jauh, kecenderungan kepada memuaskan motif kepada hal-hal yang rendah menjadi sangat kuat, karena pemuasan atas motif kepada hal-hal yang rendah sedikit menghibur.

Manusia dalam tingkat gangguan kejiwaan seperti itu mudah sekali diajak atau dipengaruhi untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan,

meskipun perbuatan itu menyimpang dari norma-norma moral. Kondisi psikologi mereka seperti hausnya orang yang sedang berada dalam pengaruh obat terlarang. Dalam keadaan tidak mampu berpikir, apa saja ia mau melakukan asal memperoleh minuman. Kekosongan jiwa itu dapat mengantar mereka pada perbuatan merampok uang, meskipun mereka tidak membutuhkan uang, memperkosa orang tanpa mengenal siapa yang diperkosa, membunuh orang tanpa ada sebab-sebab yang membuatnya harus membunuh, pokoknya semua perilaku menyimpang yang secara sepiantas seakan memberikan hiburan dapat mereka lakukan.

e. Psikosomatik

Psikosomatik adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial. Seseorang jika emosinya menumpuk dan memuncak, maka hal itu dapat menyebabkan terjadinya goncangan dan kekacauan dalam dirinya. Jika faktor-faktor yang menyebabkan memuncaknya emosi itu secara berkepanjangan tidak dapat dijauhkan, maka ia dipaksa untuk selalu berjuang menekan perasaannya. Perasaan tertekan, cemas, kesepian dan kebosanan yang berkepanjangan dapat mempengaruhi kesehatan fisiknya.

Jadi psikosomatik dapat disebut sebagai penyakit gabungan, fisik dan mental, yang dalam bahasa Arab disebut *nafis jasadiah* atau *nafis biolijyah*. Yang sakit sebenarnya jiwanya, tetapi menjelma dalam bentuk sakit fisik. Penderita psikosomatik biasanya selalu mengeluh merasa tidak enak badan, jantungnya berdebar-debar, merasa lemah dan tidak bisa konsentrasi. Wujud psikosomatik bisa dalam bentuk syndrome, trauma, stress, ketergantungan kepada obat penenang/alkohol/narkotik atau berperilaku menyimpang. Manusia modern penderita psikosomatik adalah ibarat penghuni kerangkeng yang sudah tidak lagi menyadari bahwa kerangkeng itu merupakan belenggu. Baginya berada dalam kerangkeng seperti ini, memang sudah seharusnya begitu, ia sudah tidak bisa membayangkan seperti apa alam di luar kerangkeng.

Keadaan ini semakin bertambah parah pada abad ke-21 M. Apa yang terjadi di atas tidak dibiarkan begitu saja oleh para psikolog, mereka berusaha untuk mengembangkan teori Psikologi untuk membantu masyarakat Barat mengatasi permasalahan kejiwaan manusia, namun teori-teori yang dihasilkan ternyata banyak yang tidak bersesuaian bahkan bertentangan kebutuhan masyarakat muslim. Karena itulah para psikolog muslim tertantang untuk mengembangkan psikologi Islam.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, menyadari adanya problem yang mengganggu kejiwaannya, oleh karena itu sejarah manusia juga mencatat adanya upaya mengatasi problem tersebut. Upaya-upaya tersebut ada yang bersifat mistik yang irrasional, ada juga yang bersifat rasional, konsepsional dan ilmiah. Secara alamiah manusia merindukan kehidupan yang tenang dan sehat, baik jasmani maupun rohani, kesehatan yang bukan hanya menyangkut badan, tetapi juga kesehatan mental.

Suatu kenyataan menunjukkan bahwa peradaban manusia yang semakin maju berakibat pada semakin kompleksnya gaya hidup manusia. Bersamaan dengan pesatnya modernisasi kehidupan, manusia harus menghadapi persaingan yang sangat ketat, pertarungan yang sangat tajam, satu keadaan yang menimbulkan kegalauan dan kegelisahan. Di antara ciri kehidupan modern adalah berlangsungnya perubahan yang sangat cepat dan datangnya tuntutan yang terlalu banyak serta segala sesuatu terkesan serba sementara, tidak terjamin kepastiannya. Semua itu menyebabkan manusia tidak lagi memiliki waktu yang cukup untuk melakukan refleksi tentang eksistensi diri, hingga manusia cenderung mudah letih jasmani dan letih mental.

Pada masyarakat Barat modern atau masyarakat yang mengikuti peradaban Barat yang sekular, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problem kejiwaan itu dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi dalam hal ini kesehatan mental (*mental health*). Sedangkan pada masyarakat Islam, karena mereka (kaum muslimin) pada awal sejarahnya tidak mengalami problem psikologis seperti yang dialami oleh masyarakat Barat, maka solusi yang ditawarkan lebih bersifat *religijs-spiritual*, yakni *tasawuf* atau *akhlak*. Keduanya menawarkan solusi bahwa manusia itu akan memperoleh kebahagiaan pada zaman apapun, jika hidupnya bermakna. Pertanyaan yang kemudian muncul ialah bagaimana hidup bermakna pada zaman modern itu.

Kebermaknaan hidup adalah seberapa tinggi individu menilai hidupnya bermaksud atau berarti. Tasmara mengemukakan bahwa kebermaknaan hidup merupakan seluruh keyakinan serta cita-cita yang paling mulia yang dimiliki seseorang.

Nasr, "makna" berasal dari kata Persia yakni *ma'nawiyah*, yang mengandung konotasi kebatinan atau sesuatu "yang hakiki" lawan dari "kasat mata". Jadi makna hidup merupakan sesuatu yang bersifat subjektif antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Hal ini sesuai

dengan pendapat Frankl bahwa makna hidup bisa berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

Tasmara mengemukakan bahwa untuk mencapai kebermaknaan hidup, manusia tidak harus terperangkap dalam situasi melankolis atau terpuruk dalam kesedihan, karena sebenarnya beragam aspek kehidupan senantiasa menawarkan makna yang harus dipenuhi.

Ancok menyatakan bahwa Kebermaknaan hidup adalah merupakan sebuah motivasi yang kuat dan mendorong orang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang berguna. Hidup yang berguna adalah hidup yang terus memberi makna pada diri sendiri dan orang lain.

Makna hidup bersifat personal, spesifik, absolute, dan universal. Bagi kalangan yang kurang menghargai nilai-nilai keagamaan, alam, semesta, pandangan filsafat dan ideologi tertentu dianggap memiliki nilai universal dan dijadikan sumber makna hidupnya. Bagi kalangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan agama merupakan sumber makna hidupnya.

Makna hidup adalah sesuatu yang oleh seseorang dirasakan penting, berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat menjadi tujuan hidupnya. Makna hidup dapat berupa cita-cita untuk kelak menjadi orang yang sukses dan adanya keinginan untuk membuat seseorang dapat bertahan hidup. Kebermaknaan hidup akan dimiliki seseorang jika dia dapat mengetahui apa makna dan tujuan hidupnya. Frankl juga menyebutkan bahwa makna hidup muncul ketika individu melalui pematangan spiritual, yaitu pada masa pubertas.

Frankl mengemukakan bahwa keberadaan manusia pada hakikatnya adalah transedensi diri dan bukan merupakan perwujudan aktualisasi diri semata. Perhatian dan kepentingan utama manusia terletak pada aktualisasi diri, tetapi justru pada realisasi nilai-nilai dan pemenuhan makna dalam kehidupannya, dan secara hakiki manusia mampu menemukan makna hidup melalui penghayatan agama.

C. Penutup

Dalam perspektif Psikologi Islam, manusia dan kehidupan bathinnya merupakan focus yang utama. Awal semuanya adalah mengenai kehidupan dan bagaimana menjadikan hidup menjadi bermakna, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua yang ada disekitar (lingkungan). Frankl menyebutkan tiga aspek dari kebermaknaan hidup yang saling terkait satu sama lainnya. Pertama kebebasan berkehendak. Kebebasan yang dimaksud tidak bersifat mutlak dan tidak terbatas. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk menentukan sikap terhadap kondisi biologis, psikologis, sosiokultural

dan kesejarahannya, namun harus diimbangi dengan tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan. Kualitas diatas menunjukkan bahwa manusia adalah individu yang dapat mengambil jarak dari kondisi dari luar dirinya (sosiokultural dan kesejarahannya) dan kondisi yang dating dari dalam dirinya (biologis dan psikologis).

Kedua adalah kehendak untuk hidup bermakna merupakan keinginan manusia untuk menjadi orang yang berguna dan berharga bagi dirinya, keluarga, dan lingkungan sekitarnya yang mampu memotivasi manusia untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna, hingga akhirnya akan menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan dalam menjalani kehidupan

Selanjutnya yang ketiga adalah makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Dalam makna hidup terkandung pula tujuan hidup, yaitu hal-hal yang ingin dicapai dan dipenuhi dalam hidup.

Karena itu kehadiran psikologi Islam dan isu-isu yang dibawanya secara positif dapat dipandang sebagai koreksi dan pelengkap bagi psikologi dunia modern. Hal-hal yang belum disentuh tau salah dipahami dalam psikologi konvensional menjadi jelas dan nyata dalam perspektif psikologi Islam. Yang jelas-jelas menelaah dan memberikan pemaknaan yang tepat terhadap manusia, baik sebagai hamba (pengabd) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Semoga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahwani Ahmad Fuad. 2009. *Psikologi Ibnu Sina*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Ancok, Djamaluddin *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Sipress, 1994).
- Bastaman, H.D. 1996. *Meraih hidup bermakna: Kisah pribadi dengan pengalaman tragis*. Jakarta: Paramadina.
- <http://gegarane.blogspot.com/2011/10/secara-etimologi-psikologi-memiliki.html>
- <http://www.google.co.id/tanya/thread?tid=3b32cabe9b0ae93f>
- J. Bruno, Frank. *Kamus Istilah Kunci Psikologi*, terj. Cecilia G. Samekto, judul asli " Dictionary of key Psychology, (Yogyakarta: Kanisius, 1989).
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuanwsa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).
- Mubarok, Achmad, *Solusi Krisisi Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka Salman, 2002).
- Nashori Fuad. 2002. *Sufisme dan Psikoterapi Islami*", Majalah Sufi, edisi 20/Th. III, Pebruari 2002.
- _____. 2002. *Agenda Psikologi Islam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- S. Hall, Calvin dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Holistik*, terj. Yustinus judul asli *Theories Of Personality*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- Tasmara, T. 1999. *Dimensi Doa dan Dzikir: Menyelami Samudra Qalbu Mengisi Makna Hidup*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Frankl, V.E. 2003. *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

PENDEKATAN REKONSTRUKSI SOSIAL

Oleh: Katsron M. Nasution

ABSTRAK

Akurasi suatu lembaga pendidikan cenderung dinilai dari sejauh mana output-nya dapat berpartisipasi aktif dalam mengisi lapangan kerja yang disediakan oleh dunia industri. Lembaga pendidikan diperlakukan sebagai asset sosial yang memiliki fungsi khusus dalam menyiapkan tenaga kerja yang akan memenuhi tuntutan dunia (lapangan) kerja yang bercorak industrialistis

Lembaga pendidikan Islam di satu sisi dituntut kualitas yang mumpuni dalam mempersiapkan tenaga ahli, mempunyai skill yang optimal dan terampil, namun di sisi lain akar permasalahan adanya kegagalan dalam pendidikan antara lain adalah: inersia sistem pendidikan terhadap perubahan lingkungan sosial, ekonomi, budaya, kemajuan ilmu dan teknologi, tata nilai dan tuntutan yang menyertainya, terkadang tidak seimbang berjalan horizontal. Akibatnya terjadi kepincangan dalam merealisasikan antara upaya dan realita yang ada.

Lembaga pendidikan Islam harus mampu mengadaptasikan diri dengan arus perubahan sosial, dan bukannya hidup dalam "menara gading", terisolir dari persoalan-persoalan yang tengah dihadapi oleh masyarakat sekitarnya.

Kata Kunci : *aim, goal, objective, defensif, "agresif", ayat kauniyah, how to do, "what to do"*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sub-sistem dalam keseluruhan sistem budaya. Pendidikan dan kebudayaan merupakan refleksi kehidupan intelektual dan kultural suatu bangsa dalam perjalanan misi sejarah yang disandangnya. Dari sekian permasalahan yang dihadapi oleh dunia Islam saat ini, menurut Khurshid Ahmad masalah pendidikan merupakan masalah yang paling menantang, di mana masa depan umat Islam sangat ditentukan oleh kemampuan mereka menjawab tantangan ini.

Pendidikan Islam dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, semakin dipertanyakan relevansinya, terutama jika dikaitkan dengan kontribusinya bagi pembentukan budaya modern yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

